

## FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI 15 KOTA CIREBON TAHUN 2017

Nina Nirmaya Mariani <sup>1</sup> Dian Fitriani Arsy <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi DIV Kebidanan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya  
e-mail : nina.nirmaya.mariani@gmail.com

### **ABSTRACT**

*Adolescents are a vulnerable population aged 10-18 years. At this time, they experience a rapid growth that results in them having a great sense of curiosity in various things without digesting the first information they receive. One of the negative things that become a teen problem is adolescent sexual behavior. Sexual behavior will cause various bad impacts such as teenage pregnancy that leads to abortion and the increasing threat to HIV/AIDS. The objective of this study was to determine the factors that influenced the adolescent sexual behavior in SMP Negeri 15 Kota Cirebon. This research was an observational analytic research with a cross sectional approach. The population was all students of SMP Negeri 15 Kota Cirebon. The sample of 221 respondents was taken by purposive sampling. The data were collected by using questionnaires and the statistical analysis used univariable and bivariable. The results of the correlation test between knowledge on reproductive health and sexual behavior showed a significant relationship ( $\rho = 0.0000$ ) and other variables such as information media ( $\rho = 0.000$ ) and self-esteem ( $\rho = 0.000$ ) also showed a significant relationship. The higher the knowledge about reproductive health, the better the sexual behavior. Information media and self-esteem were also variables that influenced sexual behavior in this study. It is expected that there should be cross-sector in the provision of reproductive health materials in an effort to prevent rising sexual behavior at risk.*

*Keywords: adolescent sexual behavior, knowledge of reproductive health, information media, self-esteem*

### **ABSTRAK**

Remaja merupakan penduduk dalam rentan usia 10-18 tahun. Pada masa ini mereka mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga mengakibatkan mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam berbagai hal tanpa mencerna terlebih dahulu informasi yang mereka dapat. Salah satu hal negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah perilaku seksual remaja. Perilaku seksual tersebut akan menyebabkan berbagai hal diantaranya kehamilan remaja yang berujung pada aborsi serta meningkatnya ancaman terhadap HIV/AIDS. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah seluruh siswa SMP Negeri 15 Kota Cirebon dengan sampel 221 responden dengan cara *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis statistik menggunakan uji *chi-square*. Uji korelasi antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p = 0,0000$ ). Begitupun dengan variabel lain seperti media informasi

( $p = 0,000$ ) dan *self-esteem* ( $p = 0,000$ ). Semakin tinggi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka semakin baik perilaku seksualnya. Media informasi dan *self-esteem* juga merupakan variabel yang mempengaruhi perilaku seksual. Diharapkan adanya kerjasama lintas sektoral dalam pemberian materi kesehatan reproduksi dalam upaya mencegah peningkatan perilaku seksual yang berisiko.

Kata Kunci : perilaku seksual remaja, pengetahuan kesehatan reproduksi, media informasi, self esteem

## PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi, dimana pada masa-masa seperti ini sering terjadi ketidakstabilan emosi maupun jiwa. Pada masa transisi ini remaja juga sedang mencari jati diri nya. Masa remaja dikenal juga sebagai masa yang penuh kesukaran. Bukan hanya kesukaran individu yang bersangkutan, tetapi juga bagi orang tuanya, masyarakat bahkan seringkali pada aparat keamanan. Hal ini disebabkan masa remaja merupakan proses dari kanak-kanak menjadi dewasa yang ditandai dengan percepatan perkembangan fisik, mental, emosi dan sosial (Aini, 2009).

Pesatnya pertumbuhan yang dialami remaja mengakibatkan mereka memiliki rasa keingintahuan yang besar dalam berbagai hal tanpa mencerna terlebih dahulu informasi yang mereka dapat. Hal tersebut membuat remaja terjerumus kedalam hal negatif. Salah satu hal negatif yang menjadi permasalahan remaja adalah

perilaku seksual remaja (Sulistyorini, 2008). Perilaku seksual yang dilakukan remaja dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik, berkencan, bercumbu dan bersenggama (Sarwono, 2010). Kondisi tersebut sesuai dengan hasil survey penelitian WHO yang menunjukkan bahwa lebih dari seperempat remaja di beberapa negara telah melakukan hubungan seksual sebelum mencapai usia 5 tahun. Kesehatan Reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2011 menunjukkan responden remaja berusia 15-24 tahun, sebanyak 1% remaja perempuan dan 6% remaja laki-laki menyatakan pernah melakukan hubungan seksual. Data hasil penelitian Kementerian Kesehatan RI tahun 2011 menunjukkan 6,9% remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah. Di Cirebon, sebanyak 100% remaja pernah merasa tertarik pada seseorang, 67,9% remaja memiliki pacar dan 56,7% remaja pergi berkencan. Diantara mereka, hampir 50% remaja pernah melakukan *kissing*, sebanyak

23,8% remaja meraba-raba dada, 14,2% remaja meraba alat kelamin, 7,1% remaja melakukan oral seks dan sebanyak 4,1% bahkan sampai melakukan hubungan seksual (Lisnawati, 2015)

Perilaku seksual tersebut akan menyebabkan berbagai hal diantaranya kehamilan remaja yang berujung pada aborsi serta meningkatnya ancaman terhadap HIV/AIDS. Hal itu terlihat pada hasil kajian data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2012 yang menunjukkan bahwa kejadian kehamilan diluar nikah akibat seks bebas sebanyak 48,1% terjadi pada remaja usia 15-19 tahun. Di antara angka tersebut tingkat aborsi mencapai 2,5 juta dimana 800 ribu kali aborsi dilakukan oleh remaja. Data lain menunjukkan kejadian kehamilan remaja di kota sebanyak 1,28% dan di pedesaan sebanyak 2,71% (SDKI, 2012). Sedangkan untuk kejadian HIV/AIDS, Dinas Kesehatan Kota Cirebon menunjukkan sampai Mei 2016 terdapat 374 kasus HIV/AIDS dan 22 kasus diantaranya dialami oleh remaja berusia 15-19 tahun (Dinkes Kota Cirebon, 2016)

Perilaku seksual berisiko pada remaja di Indonesia, berhubungan signifikan dengan pengetahuan dan akses terhadap media informasi (Heny. L, 2007). Hal tersebut sesuai dengan pendapat selanjutnya yang mengungkapkan bahwa tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja pranikah. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja di berbagai provinsi semakin meningkat dikarenakan kurangnya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi (Lilestina, 2012). WHO menunjukkan kurangnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Sebanyak 19,2% remaja tidak tahu bahwa perempuan yang belum menstruasi tidak dapat hamil dan sebanyak 8,8% remaja tidak mengetahui bahwa wanita dalam masa subur dapat hamil jika melakukan hubungan seksual (WHO, 2012).

Data di Indonesia menunjukkan hanya 35% remaja perempuan yang mengetahui bahwa perempuan dapat hamil dengan satu kali berhubungan seksual (SDKI, 2012). Hal tersebut menunjukkan lebih dari separuh remaja tidak mengetahui bahwa berhubungan seksual satu kali dapat menyebabkan kehamilan. Hal

tersebut menunjukkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan cara-cara melindungi dirinya terhadap risiko kesehatan reproduksi relatif masih rendah dan perlu mendapatkan perhatian yang lebih (Lilestina, 2012). Pendapat tersebut diperkuat oleh pendapat selanjutnya yang menyatakan bahwa pengetahuan yang tidak baik mengenai perilaku seksual memiliki risiko 2,026 kali untuk berperilaku seksual dalam kategori berat yang meliputi mencium bibir, *necking* (mencium leher pacar), memegang daerah sensitif, alat kelamin, dan yang lain dengan pacar, *petting* (menempelkan alat kelamin dengan pacar), senggama (melakukan hubungan seksual) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (Rima, 2015).

Perkembangan mental, fisik dan psikis remaja juga diikuti oleh pesatnya perkembangan sosial di masyarakat. Hal ini membuat remaja juga mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern yang juga mengubah norma, nilai dan gaya hidup mereka. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup (Antono, 2006). Salah satunya kemajuan dalam bidang teknologi informasi.

Kemajuan bidang ini memiliki dua sisi yang menguntungkan maupun merugikan. Era globalisasi dan keterbukaan informasi, misalnya internet membuat segala bentuk informasi menjadi sangat mudah didapat, bahkan sampai ke kota-kota kecil. Sayangnya sangat sulit untuk membendung informasi yang dapat merusak kepribadian remaja, misalnya pornografi dan kehidupan seksual bebas (Putri, dkk, 2009).

Informasi dan akses media yang mudah didapat membuat remaja mudah memperoleh hal-hal yang berbau pornografi dari majalah, televisi dan internet sedangkan remaja cenderung meniru atau mencoba hal baru demi menjawab rasa penasaran mereka. Hasil penelitian Lisnawati tahun 2015 di Kota Cirebon, sebagian besar dari mereka (60,8%) mendapatkan informasi mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual remaja dari media (cetak maupun elektronik). Hasil penelitian lain menunjukkan sebanyak 56,9% remaja mendapat informasi dari internet, 73,3% remaja mendapat informasi dari VCD, 81,9% remaja mendapat informasi dari TV dan sebanyak 44,8% mendapat informasi dari majalah, koran dan radio (Susanti, 2012). Hal tersebut

menunjukkan kebebasan remaja dalam memperoleh informasi tanpa adanya pengawasan dari orang tua, sehingga remaja bisa dengan bebas meniru hal-hal yang mereka lihat tanpa tahu risikonya.

Selain pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan media informasi, faktor lain yang juga dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja yang tidak bertanggung jawab adalah kepribadian remaja, seperti *Self-esteem* (harga diri). Harga diri merupakan aspek kepribadian yang turut andil dalam mengontrol perilaku seksual remaja. Harga diri yang besar nampaknya terkait dengan masalah keperawanan atau keperjakaan seorang remaja. Jika anak perempuan memiliki harga diri yang tinggi maka mereka justru jarang melakukan hubungan seks diusia remaja. Tetapi sebaliknya, anak laki-laki yang memiliki harga diri yang tinggi biasanya sudah tidak perjaka (Myles, 1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga diri memberikan sumbangan terhadap sikap terhadap perilaku seksual pranikah sebesar 10.8% (Hesty, 2012). Pendapat lain mengungkapkan bahwa harga diri rendah berisiko sebesar 3,3 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko (Rosdarni, 2013). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon tahun 2017.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja pada siswa SMP Negeri 15 Kota Cirebon tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi SMP Negeri 15 Kota Cirebon kelas VII dan VIII yang berjumlah 493 siswa dengan sampel sebanyak 221 siswa diperoleh dengan *purposive sampling*. Sampel yang dipilih yaitu siswa siswi kelas VII dan VIII. Adapun kriteria inklusinya adalah siswa dan siswi yang memiliki pacar atau pernah berpacaran. Kriteria eksklusinya yaitu siswa atau siswi yang berkebutuhan khusus dan tidak hadir saat dilakukan pengambilan data. Instrumen pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Analisa data dengan menggunakan uji statistik *Chi square* dengan menggunakan program SPSS dengan tingkat kemaknaan 0,05.

## HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Februari di SMP Negeri 15 Kota Cirebon tahun 2017

mengenai pengaruh pengetahuan tentang kesehatan Reproduksi, *self-esteem* dan media informasi terhadap perilaku seksual remaja, maka didapat sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi pengetahuan tentang Kespro, penggunaan media informasi, *Self-Esteem* dan perilaku seksual remaja SMP Negeri 15 Kota Cirebon

Variabel	Total	
	N	%
Pengetahuan Kespro		
Tinggi	182	82,4
Rendah	39	17,6
Penggunaan Media Informasi		
Ya	26	11,8
Tidak	195	88,2
Self-Esteem		
Tinggi	4	1,8
Sedang	31	14,0
Rendah	186	84,2
Perilaku Seksual Remaja		
Ringan	192	86,9
Berat	29	13,1

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui mayoritas pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kategori tinggi yaitu 82,4% atau 182 siswa, tidak menggunakan media informasi yaitu 88,2% yaitu 195 siswa, memiliki self esteem yang rendah yaitu 84,2% atau 186 siswa dan memiliki perilaku seksual dengan kategori ringan yaitu 86,9% atau 192 siswa.

Berdasarkan Tabel 2 di dapatkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, penggunaan media informasi

dan *self esteem* memiliki nilai  $p$  value yang sama yaitu 0,000 dengan tingkat kemaknaan  $\alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $p$  value sebesar 0,000 < 0,05, sehingga  $H_0$  diterima artinya ada pengaruh antara pengetahuan kesehatan reproduksi, penggunaan media informasi dan *self esteem* terhadap perilaku seksual remaja SMP Negeri 15 Kota Cirebon.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara

pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja SMP Negeri 15 Kota Cirebon. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Sri Lilestina (2012) dan penelitian Khodijatul Asna (2011) menunjukkan adanya pengaruh antara pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual pranikah. Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2003 :121), pengetahuan atau *kognitif* merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Seseorang melakukan tindakan karena adanya pengetahuan dan

sikap yang dimilikinya. Salah satu unsur yang diperlukan agar dapat berbuat sesuatu adalah mempunyai pengetahuan dan jika seseorang menghendaki sesuatu dapat dikerjakan dengan terus menerus maka diperlukan pengetahuan yang positif tentang apa yang dikerjakan, dengan kata lain tindakan yang dilandasi pengetahuan akan lebih langgeng dibandingkan dengan tindakan yang tanpa pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi maka diharapkan remaja dapat mengontrol perilaku seksualnya.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi, Penggunaan Media Informasi, *Self-Esteem* dan Perilaku Seksual Remaja SMP Negeri 15 Kota Cirebon.

Variabel	Perilaku Seksual Remaja				Total		<i>P value</i>
	Ringan		Berat		N	%	
	N	%	N	%			
Pengetahuan Kespro							
Tinggi	170	93,4	12	6,6	182	100	0,000
Rendah	22	56,4	17	43,6	39	100	
Penggunaan Media Informasi							
Ya	6	23,1	20	76,9	26	100	0,000
Tidak	186	95,4	9	4,6	195	100	
Self-Esteem							
Tinggi	176	94,6	10	5,4	186	100	0,000
Sedang	13	41,9	18	58,1	31	100	
Rendah	3	75,0	1	25,0	4	100	

Penelitian lain yang sesuai yaitu hasil penelitian Rosdarni, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pengetahuan rendah berpeluang lebih dari 1,5 kali untuk melakukan

perilaku seksual pranikah yang berisiko dibandingkan remaja yang memiliki pengetahuan yang tinggi. Pengetahuan yang rendah ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman yang tepat dan

benar mengenai risiko serta dampak dari tindakan yang dilakukannya. Hal tersebut terlihat dari pemahaman remaja mengenai kehamilan yang tidak akan terjadi apabila dilakukan dengan seorang perempuan yang masih perawan.

Pengetahuan tentang seksualitas dapat menjadikan individu memiliki sikap dan tingkah laku seksual yang sehat dan bertanggung jawab, oleh karena itu remaja yang memiliki pemahaman secara benar dan proporsional tentang kesehatan reproduksi cenderung memahami perilaku serta alternatif cara yang dapat digunakan untuk menyalurkan dorongan seks secara sehat dan bertanggung jawab (PKBI, 2000: 35). Seorang remaja yang memperoleh pengetahuan atau perilaku baru mengalami proses yang berjalan secara berurutan yaitu: *awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari stimulus terlebih dahulu. *Interest* yaitu menimbang-nimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut baginya. Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. *Trial*, orang telah mulai mencoba perilaku baru. *Adaption* yaitu subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikapnya terhadap stimulus. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih

langgeng (*Long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan hal tersebut, tingginya pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi akan menekan perilaku seksual remaja yang berisiko. Hal tersebut karena mereka paham akan dampak yang terjadi jika melakukan perilaku tersebut sebelum waktunya. Selain itu kesibukan mereka disekolah seperti mengikuti kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) dan ekstrakurikuler juga mengalihkan perhatian mereka dari keinginan mencoba hal-hal baru yang berhubungan dengan seksual yang menyimpang.

Pada Tabel 2 terdapat pengaruh antara penggunaan media informasi dengan perilaku seksual remaja SMP Negeri 15 Kota Cirebon. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Ita dan Fera (2011) dan Fatmawati (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara keterpaparan media informasi tentang seks dengan perilaku seks pada siswa kelas VIII di SMP serta mendapatkan informasi informasi tentang seksual melalui media massa (internet dan komik porno), serta teman sebayanya. Teori menunjukkan bahwa adanya penyebaran media informasi dan

rangsangan seksual melalui media massa yaitu dengan adanya teknologi yang canggih seperti, internet, majalah, televisi, video. Remaja cenderung ingin tahu dan ingin mencoba-coba serta ingin meniru apa yang dilihat dan didengarnya, khususnya karena remaja pada umumnya belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dari orang tuanya. Media cetak dan media elektronik merupakan media yang paling banyak dipakai sebagai penyebarluasan pornografi. Perkembangan hormonal pada remaja dipacu oleh paparan media massa yang mengundang ingin tahu dan memancing keinginan untuk bereksperimen dalam aktivitas seksual. Yang menentukan pengaruh tersebut bukan frekuensinya tapi isu media massa itu sendiri (Muhammad, 2006).

Remaja melakukan imitasi apa yang dilihat melalui media dan televisi. Melalui *observational learning*, remaja melihat bahwa dari film barat yang mereka tonton perilaku seks itu menyenangkan dan dapat diterima lingkungan. Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual makin kuat stimulasi yang yang dapat mendorong munculnya perilaku seks (Muhammad, 2006). Pada saat ini, media massa baik

media cetak maupun media elektronik banyak menampilkan seksualitas secara vulgar yang dapat merangsang birahi terutama remaja (Juliastuti, 2009).

Hasil studi yang dilaksanakan oleh Kementrian Kominfo dengan menelusur aktivitas online dari sampel anak dan remaja usia 10-19 tahun sebanyak 400 responden yang tersebar di wilayah perkotaan dan pedesaan menunjukkan bahwa 98% dari anak-anak remaja yang disurvei tahu tentang internet dan bahwa 79,5% diantaranya adalah pengguna internet. Ada sekitar 20% responden yang tidak menggunakan internet dengan alasan tidak memiliki perangkat dan infrastruktur untuk mengakses internet atau bahwa mereka dilarang oleh orangtua untuk mengakses internet. Anak-anak dan remaja memiliki tiga motivasi untuk mengakses internet yaitu untuk mencari informasi, untuk terhubung dengan teman (lama dan baru) dan untuk hiburan. Pencarian informasi yang dilakukan, sering didorong oleh tugas sekolah sedangkan penggunaan media sosial dan konten didorong oleh kebutuhan pribadi (Kominfo, 2014).

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner, di SMP 15 sendiri, responden yang mengaku menggunakan media informasi untuk mengakses hal-hal yang berhubungan dengan seksualitas sebagian besar mengakses melalui video, HP dan internet. Juga ada beberapa yang membaca dari majalah dan buku porno. Mereka mengaku saling berbagi video, buku dan majalah dari teman-temannya. Kemudahan remaja dalam mengakses informasi yang berhubungan dengan seksualitas menyebabkan peningkatan perilaku seksual remaja. Meningkatnya perilaku seksual membuat remaja selalu berusaha lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang memperoleh informasi tentang seksual dari orang tuanya. Oleh karena itu, mereka selalu mendorong untuk mencari informasi seks melalui media cetak seperti majalah, koran. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk menekan perilaku seksual remaja beresiko akibat pengaruh media informasi. Dampingi anak-anak saat mencari informasi melalui media dan berikan mereka pemahaman yang sesuai dengan usia mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 pada variabel *Self Esteem* juga memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seksual remaja SMP Negeri 15 Kota Cirebon. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Riza Savita (2014) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dengan perilaku seksual siswa SMA N 1 Girimulyo Kulonprogo. Penelitian lain yang mendukung juga menunjukkan bahwa harga diri berisiko sebesar 3,3 kali untuk melakukan perilaku seksual pranikah berisiko (Rosdarni, 2015). Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Santrock (2007) bahwa kepribadian remaja seperti harga diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja. Harga diri yang besar nampaknya terkait dengan keperjakaan seorang laki-laki. Harga diri memainkan peran yang berbeda bagi setiap *gender*. Laki-laki yang memiliki harga diri tinggi lebih cenderung berperilaku seksual dan tidak perjaka lagi. Namun sebaliknya apabila harga diri seorang laki-laki rendah mereka akan cenderung untuk tidak menarik lawan jenisnya untuk berperilaku seksual. Harga diri juga terkait dengan keperawanan seorang perempuan. Perempuan yang memiliki harga diri tinggi cenderung berperilaku seksual baik namun sebaliknya, apabila harga diri seorang perempuan

rendah maka akan cenderung untuk berperilaku seksual buruk.

Remaja laki-laki yang memiliki harga diri tinggi lebih sering melakukan perilaku seksual dikarenakan sifat dan ego mereka yang menyombongkan diri sehingga mereka merasa mampu untuk menarik perhatian lawan jenis. Mereka menganggap bahwa mereka bisa melakukan hal-hal yang mereka inginkan terhadap lawan jenis seperti berpegangan tangan, berciuman, berpelukan bahkan melakukan hubungan yang lebih intim. Remaja perempuan yang memiliki harga diri tinggi lebih cenderung percaya diri. Mereka lebih cenderung melakukan hal-hal positif. Sedangkan, remaja perempuan yang memiliki harga diri rendah lebih sering terpengaruh oleh teman sebaya yang mengajaknya ke arah negatif. Mereka juga lebih menginginkan adanya lawan jenis di dekat mereka agar lebih terlihat percaya diri (Riza, 2014).

Menurut Coopersmith (1967), harga diri individu terdiri dari tiga aspek yaitu perasaan berharga yang merupakan perasaan yang dimiliki individu karena merasa dirinya dihargai oleh orang lain, perasaan mampu untuk mencapai suatu hal yang diharapkan dan perasaan diterima yang dimiliki individu ketika

individu diterima sebagai dirinya sendiri oleh suatu kelompok. Perasaan berharga merupakan perasaan yang dimiliki individu yang merasa dirinya berharga karena dihargai orang lain. Mereka cenderung akan bangga terhadap kemampuannya apabila orang lain dapat menghargai setiap apa yang dilakukannya (Anggraeni dkk, 2010). Penurunan harga diri seorang anak dikarenakan bawaan sifat yang tertutup, sehingga menyebabkan kurangnya interaksi sosial anak. Menurut Hurlock 1993 dalam Astuti 2009, interaksi sosial dibutuhkan sebagai evaluasi diri agar individu merasa dihargai dan diterima oleh orang lain. Dapat dikatakan bahwa kurangnya interaksi sosial dapat menyebabkan kurangnya rasa diterima dan dihargai orang lain sehingga menghambat harga dirinya. Penelitian terhadap harga diri ini relevan dengan penelitian Andarini dkk (2012) mengatakan bahwa setiap orang memiliki kelebihan masing-masing termasuk dirinya, hanya saja mereka belum mengetahui dan perlu menggali lebih dalam. Kesadaran remaja akan hal ini dapat meningkatkan harga dirinya. Semakin banyak kelebihan remaja yang diketahui maka akan membantu remaja mengenali dirinya, menyadari segala kelebihan dan potensi dirinya sehingga dapat membuat remaja meyakini bahwa

dirinya mampu, penting dan berharga. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Astuti (2009) yang menyatakan bahwa harga diri rendah merupakan kurangnya rasa percaya diri yang mengacu pada kompetensi yang dimiliki individu. Individu dengan harga diri rendah merasa dirinya tidak berkompoten sehingga individu tersebut memiliki kepercayaan diri yang kurang sehingga individu tersebut tidak dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa jika seseorang gagal menemukan standar yang kurang tepat untuk dirinya sendiri dan kemudian menghukum dirinya, maka orang tersebut akan memiliki konsep diri yang buruk atau harga diri yang rendah (Bandura, A 2011).

Hasil penelitian di SMP 15 menunjukkan bahwa sebagian besar harga diri responden rendah. Hal tersebut karena lebih banyak responden perempuan dibanding responden laki-laki. Harga diri yang rendah menyebabkan remaja memiliki perilaku seksual yang ringan. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti pendidikan keagamaan yang di dapat siswa siswi sehingga dapat menekan perilaku seksual remajanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pengaruh pengetahuan tentang kesehatan Reproduksi, *self-esteem* dan media informasi terhadap perilaku seksual remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017 dapat diambil kesimpulan:

1. Sebagian besar siswa siswi SMP Negeri 15 Kota Cirebon memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tinggi, *self-esteem* yang rendah, tidak mengakses hal yang berbaur seksual melalui media informasi dan memiliki perilaku seksual ringan
2. Terdapat Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi, Media Infomasi dan *Self-Esteem* Terhadap Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 15 Kota Cirebon Tahun 2017.

## REFERENSI

- Andarini, S., Susandari, & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara Self-Esteem dengan Derajat Stres pada Siswa Akselerasi SD Negeri Banjarsari 1 Bandung. *Prosiding SNaPP2012: Sosial, Ekonomi, dan Humaniora. III*, pp. 217-224. Bandung: Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung.

- Anggraeni, A. Sugiarti, A. M, & Christia, M. (2010). Gambaran Self-Esteem Pada Pelaku Residivisme:Studi Pada Residivis di Lembaga Pemasarakatan Klas 1 Cipinang. Indigenous. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No. 2 hal 115-125.
- Astuti, P Marti. (2009). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Organ Reproduksi pada Siswa Kelas VII SMP Negeri II Kasihan Bantul Yogyakarta Tahun 2010*. [Skripsi]. Yogyakarta : STIKES Alma Ata.
- Bandura A. (2011). *Social cognitive theory*. In: Paul AM Van lange, Kruglanski AW, Higgins TE, ed. *Handbook of Theories of Social Psychology*. California: Stanford; 2011. p. 349.
- BKKBN, (2012). Angka Kematian Ibu Melahirkan. Kesehatan. Available from: <http://www.menegpp.go.id/v2/index.php/datadaninformasi/kesehatan> [Accesed 28 Mei 2013].
- Fatmawati, S. (2014). *Perilaku Seksual Remaja Akibat Pengaruh Media Informasi*. Pontianak.
- Ita, N, dkk. (2011). *Hubungan Keterpaparan Media Informasi Tentang Seks Dengan Perilaku Seks Remaja Awal Pada Siswa Di Smp Semarang*. Semarang: Dinamika Kebidanan
- Juliastuti, (2009). *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA di Banda Aceh*. Tesis, Medan. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sumatera Utara.
- Kominfo. (2014). *Pemeringkatan E-government Indonesia (PEGI)*. [online]. Available: <http://kominfo.go.id/>. [Diakses: 21-januari-2017].
- Lisnawati, Nissa. (2015). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Remaja di Cirebon*. Cirebon
- Myles, R. (1983). *Taught non Caught; Strategies for Sex Education*. Second edition. England : Ebenezer Baylis & Son Ltd.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Metodologi penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Sarwono, S. W. (2010). *Psikologi Remaja*, Edisi Revisi., Jakarta: PT Raja Grafindo

- Putri, dkk .(2009). *Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Berisiko Remaja di Kota Makassar tahun 2009*.Makassar
- Rosdarni, dkk. (2015). Pengaruh Faktor Personal terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada RemajaKesmas: *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* Vol. 9, No. 3, Februari 2015
- Santrock, J. W. (2007). *Adolescence*. New York: Mc Graw Hill.
- Savita, Riza. 2014. *Bandura A. Social cognitive theory. In: Paul AM Van lange, KruglanskiAW, Higgins TE, ed. Handbook of theories of social psychology. California: Stanford; 2011. p. 349*
- Sarwono, Sarlito W.(2010). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lilestina,S. (2012). Pengaruh Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Widyariset*, Vol. 15 No.1.
- Muhammad,S. (2006). *Potensi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Kelas*.  
<http://groups.yahoo.com/group/puskur/message/873>. Diakses jam 10.03 tanggal 4 Januari 2017.
- Antono, dkk. (2006). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja Di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual Dan Reproduksi*. Universitas Diponegoro:Semarang.